

**PADU PADAN MOTIF BUNGA TAPAK DARA DAN
KAWUNG DALAM *STREET STYLE FASHION***



JURNAL

Oleh:

**Hairunnisha Ar-Rifdah
NIM: 1600102025**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
2019**

DAFTAR PUSTAKA

D.P, Meilahira Mitri. 2014. *Penciptaan Batik Ceplok Ranti pada Busana Cocktail*.

Yogyakarta: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Gardjito, Murdjiati dan Tri Martini. 2018. *Batik ragam Hias Kawung sebagai Batik*

Yogyakarta. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad

Lingga, La Lanny. 2005. *Vinca: Si Tapak Dara yang Menawan*. Jakarta: Andromedia Pustaka

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta.

Andi Offset

WEBTOGRAFI

“Kilas Balik Sejarah Kehadiran *Streetwear* yang Kian Melejit”. Nisa Rahtio. Glitz Media. 23

Oktober 2017. 2 Februari 2019.

DAFTAR PUSTAKA

D.P, Meilahira Mitri. 2014. *Penciptaan Batik Ceplok Ranti pada Busana Cocktail*.

Yogyakarta: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Gardjito, Murdjiati dan Tri Martini. 2018. *Batik ragam Hias Kawung sebagai Batik*

Yogyakarta. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad

Lingga, La Lanny. 2005. *Vinca: Si Tapak Dara yang Menawan*. Jakarta: Andromedia Pustaka

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta.

Andi Offset

WEBTOGRAFI

“Kilas Balik Sejarah Kehadiran *Streetwear* yang Kian Melejit”. Nisa Rahtio. Glitz Media. 23

Oktober 2017. 2 Februari 2019.

DAFTAR PUSTAKA

D.P, Meilahira Mitri. 2014. *Penciptaan Batik Ceplok Ranti pada Busana Cocktail*.

Yogyakarta: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Gardjito, Murdjiati dan Tri Martini. 2018. *Batik ragam Hias Kawung sebagai Batik*

Yogyakarta. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad

Lingga, La Lanny. 2005. *Vinca: Si Tapak Dara yang Menawan*. Jakarta: Andromedia Pustaka

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta.

Andi Offset

WEBTOGRAFI

“Kilas Balik Sejarah Kehadiran *Streetwear* yang Kian Melejit”. Nisa Rahtio. Glitz Media. 23

Oktober 2017. 2 Februari 2019.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu, pola kerja tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Saat berlangsung masa tanam atau masa panen padi, mereka sepenuhnya bekerja di sawah. Namun, di antara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai tukang batik. Akan tetapi seiring berkembangnya jaman, pekerja batik tidak didominasi para petani., mereka berasal dari berbagai kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka sepenuhnya tergantung pada pekerjaan membatik (Asti Musman dan Ambar B Arini:2011:2).

Para perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian sehingga pekerjaan membatik adalah pekerjaan terhormat perempuan. Saat ditemukan teknik dengan cap, kaum laki-laki dimungkinkan masuk dibidang ini. Misalnya, batik pesisir memiliki garis maskulin seperti yang terlihat pada corak MegaMendung. Di wilayah ini, pekerjaan membatik merupakan hal yang lazim bagi kaum lelaki (Asti Musman dan Ambar B Arini:2011:2).

Di sisi lain, menurut Linda Kaun (seniman batik), kata batik paling tidak memiliki tiga arti dan konotasi. Bagi sebagian besar orang asing, batik adalah perbuatan yang aktual dan secara fisik mendekorasi kain dengan malam, kemudian mewarnai kain tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pencelupan atau aplikasi langsung. Kuncinya adalah malam. Kata batik juga berlaku untuk hasil produksi yakni kain batik yang merupakan hasil dari tindakan menggambar dengan malam dan mewarnai kai. Gambar itu pada akhirnya terpantul pada sisi belakang kain. (Asti Musman dan Ambar B Arini:2011:3).

Batik dibagi menjadi 2 bagian, yaitu batik Pedalaman dan batik Pesisiran. Batik Pedalaman adalah batik yang berkembang di Pedalaman, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta (Solo). Batik Pedalaman sering disebut sebagai batik *Keraton* atau batik Klasik, karena sering digunakan oleh penduduk *Keraton* pada jaman dahulu. Pola pada batik Klasik mempunyai filosofi tersendiri, dan warnanya pun hanya menggunakan warna-warna tertentu, yakni warna biru tua, warna coklat atau *sogan*, hitam, dan putih. Sedangkan untuk istilah batik Pesisiran, karena letak muncul batik tersebut berada di daerah Peisisiran atau pantai, seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, dan lainnya. Pola dan warna pada batik Pesisir lebih bebas dan lebih beraneka ragam, dikarenakan pengaruh budaya luar yang begitu kuat. Namun seiring berjalannya waktu, batik tidak hanya dengan motif yang seperti pada umumnya. Pada kesempatan kali ini, penulis akan membuat busana dengan motif batik Pedalaman yaitu motif Kawung Picis yang akan dipadukan dengan motif bunga *Tapak Dara*.

Kawung adalah motif batik yang bentuknya berupa buletan mirip dengan buah kawung yang ditata rapi secara geometris. Kadang, motif ini juga ditafsirkan sebagai gambar bunga Lotus dengan empat lembar mahkota bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian. Selain itu, motif Kawung menurut catatan penelitian sudah ada sejak abad ke-9 dulu. Namun konon, batik Kawung baru mulai berkembang pada jaman Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu tahun 1755 pada abad ke -18.

Motif kawung memiliki banyak sumber penciptaannya. Sumber pertama mengatakan bahwa Kawung terinspirasi oleh kumbang yang berwarna coklat (*Oryctes Rhinoceros*), yaitu kumbang yang berwarna coklat. Sumber kedua mengatakan bahwa kawung terinspirasi oleh buah kolang kaling. Berdasarkan kedua inspirasi tersebut, versi kedua sangat dipercaya oleh masyarakat karena bentuk yang sangat mirip dengan motif Kawung.

Seiring berjalannya waktu, motif Kawung sudah mulai banyak pengembangan dari segi motifnya, ada yang berbentuk padi, lingkaran, belah ketupat, daun, dan lainnya. Pada kesempatan kali ini, penulis akan membuat perkembangan motif Kawung yang dipadukan dengan bunga Tapak Dara.

Tapak Dara adalah tanaman perdu (kelompok pohon yang memiliki ketinggian di bawah 6 meter) tahunan yang berasal dari Madagaskar, namun telah menyebar ke berbagai daerah tropical lainnya. Tanaman Tapak Dara atau nama ilmiahnya *Catharantus Roseus (l.) Don*, adalah tanaman yang dapat tumbuh baik mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 800 meter diatas permukaan laut (dpl). Tumbuhan ini menyukai tempat-tempat yang terbuka, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa tumbuh ditempat yang agak terlindung juga.

Bunga Tapak Dara memiliki kelopak bunga yang kecil, berbentuk paku. Mahkota bunganya berbentuk terompet, ujungnya melebar, berwarna putih, biru, merah jambu atau ungu tergantung *kultivarnya* (sekelompok tumbuhan yang telah dipilih atau diseleksi untuk suatu atau beberapa ciri tertentu yang khas dan dapat dibedakan jelas dari kelompok lainnya).

Sejarah gaya *mode* jalanan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *street style* lahir dari pergolakan, musik, gaya hidup, dan seorang pria bernama Shawn Stussy. Gaya yang terinspirasi dari budaya *surfing* dan *skate* ini mampu bertahan lama. Hingga saat ini *street style* masih menjadi gaya favorit kalangan anak muda yang tetap ingin tampil *stylish*.

Gaya jalanan atau istilah dari *street style* saat ini banyak mencuri perhatian diseluruh pecinta *fashion* didunia seperti Amerika, Jepang, Singapura, Korea, dan lainnya. Tak hanya di luar negeri *Street style* pun dapat kita jumpai di Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bali dan lainnya. *Street style* sebenarnya adalah pengekspresian diri anak muda khas urban . *Street style* sendiri mempunyai *style* tersendiri, dan setiap *style* berbeda-beda dengan musimnya.

Kali ini penulis akan membuat karya Tugas Akhir yang mengolaborasikan antara bunga Tapak Dara dan Kawung ke dalam motif *street style*. Penulis tertarik

untuk membuat karya ini dikarenakan jarang adanya *street style* yang menggunakan kain batik tulis. Motif bunga Tapak Dara menjadi salah satu motif utama dalam pembuatan karya ini dan penulis juga penambahan inovasi menyerupai putik bunga pada detail motif. Latar belakang penulis memilih bunga Tapak Dara karena pada biasanya anak muda zaman sekarang menggambar bunga atau motif bunga identik dengan bunga Mawar, Melati, *Chrysantum* dan lainnya, berbagai macam bunga yang sering kita jumpai namun kita sendiri tidak tahu jelas nama dan fungsi bunga tersebut itu apa, justru bunga yang tidak kita ketahui bisa jadi memiliki fungsi dan manfaat yang sangat banyak. Bunga Tapak Dara sendiri memiliki manfaat pada bunganya yaitu dapat menurunkan demam, mengatasi luka bakar, mencegah penyakit kanker payudara, mencegah stress dan masih banyak lainnya. Selain bunga Tapak Dara, penulis akan memberikan sentuhan motif Kawung untuk agar tidak meninggalkan ciri khas batik tradisional Yogyakarta. Motif kawung akan penulis gunakan sebagai motif pendukung, agar terlihat indah dan tidak bertabrakan dengan motif bunga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah adalah sebagai berikut:
Bagaimanakah proses pembuatan dan perwujudan motif bunga tapak dara dan Kawung ke dalam *street style fashion*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan motif bunga tapak dara dan Kawung pada busana *street style* yang motif tersebut dapat digunakan untuk pria dan wanita.
- b. Menciptakan *street style fashion* bernuasa batik

2. Manfaat

a. Bagi Penulis

Melatih diri untuk lebih berkarya lebih dan mencoba sesuatu yang berbeda yang belum ada di kalangan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

- 1.) Agar masyarakat Indonesia, dapat menngembangkan busana *street fashion* namun tidak meninggalkan akar budaya lokal.
- 2.) Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengeksplorasi dalam menciptakan *street fashion* dengan penambahan sentuhan yang baru.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Menjadi acuan atau referensi untuk mengembangkan motif batik Kawung dengan motif bunga Tapak Dara.
- 2) Menambah wawasan pada bidang batik dan busana sebagai penciptaan motif baru.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetis

Estetika dan ilmu merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena sekarang ada kecenderungan orang memandang sebagai ilmu kesenian (*science of art*) dengan penekanan watak empiris dan disiplin filsafat.

Persoalan objektif dapat digali di dalam karya seni. Seperti misalnya, persoalan tentang susunan seni, anatomi bentuk, atau pertumbuhan gaya, dan sebagainya. Penelakan dengan metode perbandingan dan analisis teoritis serta penyatupadan secara kritis menghasilkan sekelompok pengetahuan ilmiah yang dianggap tidak tertampung oleh istilah estetika sebagai filsafat tentang keindahan.

Menurut teori Beardsley dalam Gie (1976:48) secara filsafati dijelaskan sedikitnya ada tiga langkah untuk membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*) (dharsono Sony dan Nanang Ganda:2004:2 dan 3)

b. Pendekatan Ergonomi

Karya ini penulis mengutamakan keselarasan warna dalam pembuatan. Tetapi tidak hanya, rancangan busana ini akan dibuat dengan dibuat dengan rancangan yang *simple* agar busana tersebut tetap nyaman dipakai. Sistematika waktu yang sangat penulis perhatikan agar tidak banyak menyita waktu dan bisa menyelesaikan busana tersebut dengan tepat waktu dan hasil maksimal.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya ini mengacu pada teori Gustami, yang sering disebut sebagai “Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya”

a. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, penulis akan melakukan identifikasi, penelurusan, penggalian, pengumpulan referensi, analisis data dan perumusan masalah untuk memecahkan dan menyimpulkan masalah secara teori mengenai ide, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar dilakukannya perancangan. Penulis akan membuat pengumpulan dan pengamatan dari film, buku, internet dan juga pengamatan secara langsung dengan mengunjungi kota-kota di negara maju.

b. Perancangan

Tahap perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang dituangkan kedalam bentuk desain alternatif, kemudian ditetapkan pada

desain sketsa terbaik yang akan diwujudkan dalam bentuk sebuah karya *street style*.

c. Perwujudan

Perwujudan akan dilakukan, jika desain sketsa sudah sempurna dan tidak perlu adanya evaluasi kembali. Pada tahap ini, penulis menggunakan batik motif floral dan batik klasik yang dipadukan dengan *street style*. Teknik yang akan penulis gunakan dalam proses batik tulis yaitu menggunakan teknik *lorod*. Proses selanjutnya adalah tahap pewarnaan dengan menggunakan *naphthol*, dan *remazol*. pada proses pewarnaan akan menggunakan teknik colet dan celup. Kemudian proses selanjutnya adalah perwujudan batik tersebut menjadi busana yang sesuai desain.

d. *Finishing* (penyelesaian)

Proses *finishing* dilakukan setelah proses menjahit selesai dengan cara merapikan bagian tepi kain dengan teknik jahit obras, memberi kampuh kelim, serta memotong sisa benang.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembahasan

a. Bunga Tapak Dara



Gambar 1. Bunga Tapak Dara
(sumber: Hairunnisha, 13 April 2019)

b. Kawung Picis



Gambar 3. Kawung Picis
(Sumber: Luthfi Koriah, 28 Mei 2019)

c. *Street Style*



Gambar 5. *Street Style*
(Sumber: Pinterest, 24 Januari 2019)



Gambar 6. Kain Lurik
(Sumber: Hairunnisha, 29 Mei 2019)

Data Acuan

Data acuan yang penulis dapatkan pada gambar 7, adalah bunga tapak dara yang digunakan sebagai motif utama pada busana *street style*. Acuan untuk motif batik klasik terdapat pada acuan gambar 8, yaitu motif Kawung Picis. Kawung picis, bentuk elipsnya itu lebih memanjang dan ujungnya runcing, satu picis adalah juga nama uang senilai 1 rupiah akan tetapi tidak seperti halnya *kawung bribil*, *sen* dan *benggol* ukuran mata uang tidak menjadi acuan dalam Kawung picis. Acuan untuk *street style* terdapat pada gambar 9, *style* khas anak muda urban yang dapat dijumpai di kota-kota besar. Gambar 10 merupakan acuan kain tenun lurik yang akan diaplikasikan sebagai kain tambahan. Kain lurik memiliki keunikan ketika masih baru karena teksturnya sangat kasar dan kaku, namun ketika telah digunakan beberapa lama, teksturnya berubah menjadi lembut tetapi tidak berkurang kelembutannya.

B. Rancangan Karya



Gambar 7. Motif Tapak Dara
(Sumber: Hairunnisha 29 Mei 2019)



Gambar 8. Motif Kawung
(Sumber: Hairunnisha 29 Mei 2019)



Gambar 9. Tapak Dara dan Kawung
(Sumber: Hairunnisha, 29 Mei 2019)



Gambar 10. Desain 1
(Sumber: Hairunnisha, 13 Juni 2019)



Gambar 11. Desain 3
(Sumber: Hairunnisha, 16 Juni 2019)



Gambar 12. Desain 5
(Sumber: Hairunnisha, 14 Juni 2019)



Gambar 13. Desain 7
(Sumber: Hairunnisha, 13 Juni 2019)

C. Perwujudan

Tahap yang dilakukan dalam membuat karya ini diawali dengan mendesain motif batik, kemudian membuat sketsa pada kertas gambar, lalu menyiapkan kain katun jepang sepanjang 2,5 meter sejumlah busana yang akan digunakan yang telah melalui proses *mordanting*. *Mordanting* adalah proses menghilangkan lilin dan kotoran yang menempel pada kain.

Setelah melalui proses *mordanting*, kain kemudian digambar menggunakan motif yang sudah dibuat di kertas gambar kemudian setelah selesai, kain masuk kedalam proses *pencantingan*. Teknik yang digunakan dalam proses *mencanting* adalah batik tulis, yaitu *mencanting* menggunakan alat *canting* dan lilin *malam* pada kain yang sudah digambar. Tahap berikutnya adalah pewarnaan kain menggunakan warna *remasol* dan *naphthol*. Setelah kain batik selesai dibuat, dilanjutkan dengan membuat pola busana pada kertas sesuai dengan desain busana dan ukuran yang akan dibuat, kemudian meniplak pola pada kain batik dan kain lurik. Tahap terakhir yaitu menjahit pola busana yang sudah dipotong menggunakan mesin jahit.

D. Hasil

Penulis dalam penciptaan karya TA ini mengambil motif bunga Tapak Dara yang diekspresikan melalui karya busana. Motif bunga Tapak Dara dijadikan sebagai motif utama dan perpaduan motif kawung sebagai motif pendukung dalam pembuatan busana ini. Penambahan kain lurik dalam busana ini sebagai bentuk apresiasi para penenun Indonesia. Busana yang dibuat oleh penulis adalah busana *street style*, *street style* adalah gaya yang dapat ditemukan di kota-kota besar sebagai pengekspresian diri khas anak urban. *Street style* mempunyai *style* yang beragam, yaitu ada *hippies* (busana longgar dengan warna-warni), *harajuku* (*style* khas anak muda jepang, biasanya pengekspresian mereka dengan meniru gaya *cosplay* atau tokoh komik), *hiphop* (busana *style* Amerika dengan busana *casual* dan enak untuk melakukan aktivitas) dan *gothic* (busana dengan *style* gelap, misterius, eksotis. Terdapat 8 rancangan yang semua berupa busana *street style fashion*.

E. Pembahasan Khusus



Gambar 14. karya 1
(Sumber: Ganang Banu, 24 Juni 2019)

Judul: *Adia Dress*

Motif: Tapak Dara dan Kawung

Bahan: Katun jepang

Pewarna: remasol dan naptol

Teknik: *colet* dan celup

Tahun: 2019

Fotografer : Ganang Banu

Model : Dita Aprilia

MUA : Dita Aprilia

Deskripsi Karya :

Adia Dress didesain sebagai menggunakan batik yang dikombinasikan dengan kain lurik yang memiliki nilai lokalitas tinggi dan merupakan representasi kemahiran penenun lokal serta menambahkan kesatuan produk Indonesia. Penambahan kain tile yang mengunci komponen etnik ini menjadi manis dan memiliki kesan moderen. Potongan pola pada busana ini dimaksudkan untuk dapat digunakan pada acara general yang bersifat *fun* dan kekinian. Kerumitan pada busana ini terletak pada pembuatan bagian pola busana, yang dimana pola tersebut memiliki banyak pecah pola.

Merangkum fitur pada desain ini, *Adia*, dalam bahasa sansekerta berarti hadiah, memaknai bahwa kesehatan dan keindahan dalam hidup adalah hadiah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.



Gambar 15. karya 3
(Sumber: Ganang Banu, 24 Juni 2019)

Judul: *Dahayu*

Motif: Tapak Dara dan Kawung

Bahan: Katun jepang

Pewarna: remasol dan naptol

Teknik: *colet* dan celup

Tahun: 2019

Fotografer : Ganang Banu

Model : Dita Aprilia

MUA : Dita Aprilia

Deskripsi Karya :

Karya keempat yang berjudul *Dahayu* yang berarti cantik. Cantik bukan hanya rupa saja namun kesehatan jasmani juga dapat mempercantik diri kita sendiri. Sesuai dengan judulnya, busana ini mempunyai kesan yang cantik dengan penambahan organza dan tile pada bagian lengan dan pada bagian bawah. Busana ini mempunyai detail kancing pada bagian depan busana. Penambahan lurik pada bagian atas dan lengan pada busana untuk menambahkan kesan unik serta menambahkan nilai kesatuan budaya. Busana ini dapat digunakan dalam acara formal maupun casual biasa.



Gambar 16. karya 5
(Sumber: Ganang Banu, 25 Juni 2019)

Judul: *Gauri*

Motif: Tapak Dara dan Kawung

Bahan: Katun jepang

Pewarna: remasol dan naptol

Teknik: *colet* dan celup

Tahun: 2019

Fotografer : Ganang Banu

Model : Reki Ananda

MUA : Hairunnisha

Deskripsi Karya :

Gauri memiliki arti jalan hidup yang tentram, yang berarti penulis meniupkan doa disetiap karyanya agar pengguna memiliki hidup yang sehat, layak dan bahagia. Busana ini dirancang dengan nuansa warna biru dan paduan motif batik pada bagian pinggang dan lengan yang menjadi aksen pada sweater ini. Bagian sisi dan bawah celana juga ditambahkan motif batik untuk menyelaraskan bagian atasan busana. Busana ini juga dipadukan dengan motif lurik warna alam yang senada dengan warna batik.



Gambar 17. karya 7
(Sumber: Ganang Banu, 25 Juni 2019)

Judul: *Swastika*

Motif: Tapak Dara dan Kawung

Bahan: Katun jepang

Pewarna: remasol dan naptol

Teknik: *colet* dan celup

Tahun: 2019

Fotografer : Ganang Banu

Model : Reki Ananda

MUA : Hairunnisha

Deskripsi karya :

Swastika yang berarti keberuntungan yang memiliki arti, tidak semua orang memiliki kesehatan yang sempurna, dan kita yang terpilih memiliki kesehatan yang sempurna adalah suatu keberuntungan dari tuhan yang tak ternilai. Semi jas yang memiliki detail rumbai pada bagian bawah menjadikan jas ini terlihat *cool* pada saat digunakan. Jas ini memiliki motif batik pada bagian kerah dan pada bagian sisi pada lengan. Motif batik juga ditonjolkan pada bagian lipatan pada celana untuk menjaga keselarasan antara batik dengan lurik. Kerumitan pada busana ini terletak pada saat pembuatan pola, karena banyaknya pecah pola pada busana ini.